

Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Keluarga Utuh dan *Broken Home* di SMK Al Husna Pasirnangka Tigaraksa Tangerang

Julinda Siregar¹, Nadia Irvana Natasya², Tri Wahyuningrum³, Rynintya⁴
Rani Wahyuni⁵, Nony Mariska Widyasi⁶, Rendi Agashi⁷, Ibnu Salam Al Mawarid⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
E-mail: yulindasiregar139@gmail.com¹, inadanadia@gmail.com²

Article History:

Received: 31 Desember 2025

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026

Keywords: prestasi belajar, lingkungan keluarga, psikologi pembelajaran, keluarga utuh, keluarga broken home

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pencapaian akademik antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga broken home di SMK Al Husna Pasirnangka. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena yang menunjukkan bahwa keadaan keluarga merupakan salah satu elemen krusial yang mempengaruhi perkembangan psikologis serta hasil akademik siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif komparatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi nilai rapor dan distribusi angket terkait kondisi keluarga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas siswa dari kelas X, XI, dan XII yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kategori keluarga utuh dan broken home. Data dianalisis menggunakan uji t untuk menentukan signifikansi perbedaan rata-rata pencapaian akademik antara kedua kelompok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara siswa dari keluarga utuh dan siswa dari keluarga broken home, di mana siswa dari keluarga utuh menunjukkan pencapaian akademik yang cenderung lebih tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses yang terus-menerus tersebut pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi indikator keberhasilan proses belajar. Dalam konteks sekolah, hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar, yaitu capaian akademik yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kondisi psikologis, motivasi, serta kualitas interaksi dengan guru. Berdasarkan hal tersebut, memahami prestasi belajar berarti memahami bagaimana berbagai faktor internal dan eksternal berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses Pendidikan (Farhan, 2020).

Salah satu indikator untuk menentukan usaha belajar siswa adalah melalui prestasi belajar. Jika usaha belajar siswa baik maka semakin baik prestasi belajar yang diperoleh. Faktor intern dan faktor ekstern turut menyumbang pencapaian prestasi belajar siswa. Prestasi belajar peserta didik

dapat diketahui setelah melakukan evaluasi dimana hasil evaluasi tersebut memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Wahyuningsih, 2021).

Capaian prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar mencakup bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua. Faktor lingkungan keluarga berkaitan dengan pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Proses pendidikan di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak sebagai anak didik di dalam anggota keluarga. Orang tua menjadi faktor penting terhadap perkembangan kedewasaan anak untuk memahami pribadi anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang (Trianah, 2020).

Keluarga adalah tempat di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk pertama kali, dan di sinilah anak pertama kali mempelajari nilai dan norma dalam hidupnya. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki kondisi keluarga yang mendukung. Ada siswa yang berasal dari keluarga harmonis dengan perhatian penuh, sementara yang lain hidup dalam keluarga dengan konflik atau kehilangan, yang mempengaruhi perkembangan akademik mereka. Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Hubungan yang tidak harmonis antara anak dan keluarganya dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan masalah kesehatan mental pada anak. Mereka sering kali kesulitan menghadapi masalah, yang dapat berujung pada perilaku merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sering bolos, atau mengganggu kelas (Fauzah, 2024).

Fenomena terkini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami masalah perilaku di sekolah akibat minimnya peran keluarga serta kondisi keluarga yang tidak stabil. Siswa dari keluarga yang utuh cenderung lebih disiplin, aktif, dan berprestasi, sedangkan siswa dari keluarga dengan masalah internal menunjukkan sikap yang kurang terarah, kurang motivasi, atau kesulitan dalam memahami pelajaran. Keluarga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendukung perkembangan anak menuju kondisi yang lebih baik. Namun, di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi sumber krisis bagi anak. Kondisi keluarga yang utuh dan penuh kehangatan dapat mendorong anak untuk lebih disiplin dalam belajar. Sebaliknya, ketika keluarga tidak utuh, kurang memberikan kenyamanan, orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadi, dan kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar, yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar menjadi tidak optimal (Fauzah, 2024).

Berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga utuh, Keluarga broken home sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari broken home dapat merusak jiwa anak. Fenomena keluarga broken home kini menjadi hal yang semakin umum ditemui dalam masyarakat. Kondisi ini merujuk pada keluarga yang mengalami ketidakharmonisan hingga berujung pada perpisahan atau perceraian, yang berdampak langsung pada kondisi psikologis anak, baik dalam aspek pendidikan maupun lingkungan sosial. Kurangnya perhatian, kasih sayang, serta ketidakhadiran salah satu orang tua dalam proses tumbuh kembang membuat anak kehilangan figur teladan yang seharusnya membimbing perilaku moralnya. Setelah perceraian, orang tua sering kali harus menjalankan peran ganda agar pendidikan moral anak tetap terjaga dan anak tidak merasa kehilangan sosok panutan. Broken home dapat terlihat dari dua bentuk, yaitu keluarga yang tidak lagi utuh karena perceraian atau kematian, serta keluarga yang secara struktural masih lengkap namun tidak menunjukkan hubungan harmonis, misalnya ketika orang tua sering bertengkar atau jarang berada di rumah. Kondisi keluarga yang tidak sehat secara psikologis ini dapat memengaruhi perilaku anak, seperti menurunnya prestasi belajar, kecenderungan menarik diri, perilaku agresif,

membolos, hingga sikap menentang orang tua atau guru (Ariyanto, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang tepatnya di SMK Al Husna Pasirnangka Tigaraksa. Berdasarkan pra penelitian, peneliti menemukan data sebagai berikut.

Tabel 1. Pra Penelitian Prestasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kategori Prestasi Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
4.01 – 5.00	Tinggi	12	24%
3.01 – 4.00	Sedang	26	52%
2.01 – 3.00	Rendah	10	20%
1.00 – 2.00	Sangat Rendah	2	4%
Total		50	100%

Sumber: Pra Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil pra penelitian terhadap 50 responden, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa SMK Al Husna Pasirnangka berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 52% siswa berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan akademik yang cukup stabil meskipun belum mencapai pencapaian optimal. Sebanyak 24% siswa berada pada kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki konsistensi dalam nilai rapor, keaktifan belajar, serta disiplin dalam mengerjakan tugas. Hasil tersebut juga menerangkan bahwa 20% siswa masuk kategori rendah dan 4% sangat rendah, yang mengindikasikan adanya masalah dalam motivasi belajar, kurangnya manajemen waktu, atau minimnya dukungan lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan kebiasaan belajar dan partisipasi akademik agar mampu mencapai prestasi yang lebih optimal.

Tabel 2. Pra Penelitian Kondisi Keluarga Siswa

Status Keluarga	Jumlah Siswa	Persentase
Keluarga Utuh (ayah & ibu tinggal bersama)	32	64%
Broken Home (Perceraian)	8	16%
Broken Home (Salah satu orang tua meninggal)	6	12%
Broken Home (Orang tua tidak tinggal bersama karena pekerjaan/konflik)	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Pra Penelitian (2025)

Hasil pra penelitian terhadap 50 responden di SMK Al Husna Pasirnangka menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga utuh, yaitu sebesar 64%. Siswa dari keluarga utuh umumnya melaporkan adanya dukungan emosional, perhatian belajar, serta kondisi rumah yang lebih harmonis sehingga membantu mereka untuk lebih fokus dalam belajar. Pola komunikasi yang stabil juga memberikan ruang bagi siswa untuk bercerita, memperoleh nasihat, dan mendapat bimbingan moral dari kedua orang tua. Sebanyak 36% responden lainn keluarga yang mengalami perceraian, 12% dari keluarga yang kehilangan salah satu orang tua, dan 8% dari keluarga yang orang tuanya tinggal terpisah karena pekerjaan atau konflik berkepanjangan. Siswa dari kelompok ini mengaku mengalami keterbatasan perhatian belajar, tekanan emosional, serta komunikasi keluarga yang kurang stabil. Beberapa siswa juga memikul tanggung jawab tambahan seperti mengurus adik atau membantu pekerjaan rumah, sehingga waktu belajar menjadi lebih terbatas. Hasil pra penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh penting terhadap kesiapan psikologis dan akademik siswa. Dukungan emosional dan kestabilan keluarga berhubungan langsung dengan motivasi, disiplin, dan pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Penelitian oleh Dwi (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh

berada pada kategori tinggi dan secara signifikan lebih baik dibandingkan siswa dari keluarga broken home. Temuan tersebut sejalan dengan Errmayani (2021) yang menemukan adanya variasi prestasi pada siswa broken home, mulai dari yang berprestasi tinggi hingga yang berprestasi rendah, dipengaruhi oleh tingkat minat belajar yang tidak merata. Maria (2024) menambahkan perspektif berbeda dengan mengukur aspek-aspek motivasi berdasarkan tempat tinggal, namun tidak mengaitkannya langsung dengan kondisi keutuhan keluarga. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting, tetapi belum menyajikan gambaran komparatif yang terfokus pada hubungan antara kondisi keluarga dan prestasi belajar dalam konteks satuan pendidikan kejuruan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas motivasi, minat, dan perilaku belajar, sementara pengukuran prestasi belajar berdasarkan kondisi keluarga dalam konteks SMK masih jarang dilakukan. Lingkungan pendidikan kejuruan memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari pendidikan umum, sehingga hasil penelitian dari SMA atau konteks tempat tinggal tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan. Ketiadaan penelitian kuantitatif komparatif yang secara langsung menilai perbedaan prestasi belajar antara siswa dari keluarga utuh dan broken home di SMK menjadi celah penting yang perlu dijawab. Penelitian ini hadir untuk memberikan bukti empiris yang lebih terarah mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang ada serta memberikan dasar akademik bagi sekolah dalam merumuskan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi keluarga siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dan broken home di SMK Al Husna Pasirangka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif melalui data numerik, sehingga analisis perbedaan kedua kelompok dapat dilakukan secara terukur dan sistematis. Desain komparatif digunakan untuk membandingkan variabel prestasi belajar berdasarkan dua kategori kondisi keluarga yang berbeda. Populasi penelitian berjumlah 270 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 161 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Penelitian juga melibatkan 50 responden awal dalam pra-penelitian untuk menguji kelayakan instrumen serta memperoleh gambaran awal kondisi keluarga dan prestasi belajar siswa.

Instrumen utama berupa kuesioner tertutup ber-skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator variabel lingkungan keluarga dan prestasi belajar. Setiap variabel memuat 30 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada tahap pra-penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, dokumentasi nilai raport, serta verifikasi status keluarga berdasarkan data sekolah dan wali kelas. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa keluarga utuh dan terpecah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sebagai dasar penarikan kesimpulan mengenai pengaruh kondisi keluarga terhadap pencapaian akademik siswa. Seluruh proses dilakukan secara objektif dan mengikuti standar etika penelitian Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****1. Distribusi Kondisi Keluarga Siswa SMK Al Husna Pasirnangka****Tabel 3. Distribusi Kondisi Keluarga Siswa**

Kondisi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keluarga Utuh	101	62.7%
Broken Home	60	37.3%
Total	161	100%

Tabel Distribusi Kondisi Keluarga (N = 161) menunjukkan bahwa sebanyak 101 siswa (62.7%) berasal dari keluarga utuh, sedangkan 60 siswa (37.3%) berasal dari keluarga broken home. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun mayoritas siswa hidup dalam keluarga utuh, proporsi siswa broken home juga cukup besar sehingga relevan untuk dianalisis sebagai kelompok pembanding. Presentase ini menunjukkan bahwa permasalahan keluarga masih menjadi fenomena yang signifikan dalam lingkungan sekolah dan dapat memengaruhi proses serta hasil belajar siswa. Komposisi dua kelompok yang cukup seimbang ini juga memenuhi prasyarat analisis komparatif untuk melihat perbedaan prestasi belajar secara objektif.

2. Uji Statistik Deskriptif**Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Keluarga Utuh	101	83.14	6.21
Broken Home	60	78.03	7.44
Total	161	81.22	7.14

Tabel Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar siswa dari keluarga utuh adalah 83.14, dengan standar deviasi 6.21, sedangkan siswa dari keluarga broken home memiliki rata-rata 78.03, dengan standar deviasi 7.44. Nilai rata-rata kelompok keluarga utuh lebih tinggi sekitar 5.11 poin dibanding kelompok broken home. Selisih ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga berpotensi memberikan pengaruh terhadap pencapaian akademik. Selain itu, standar deviasi yang lebih besar pada kelompok broken home menunjukkan adanya keragaman prestasi yang lebih tinggi, sehingga sebagian siswa mungkin berprestasi baik, namun sebagian lainnya menunjukkan prestasi yang cukup rendah. Pola ini mendukung temuan bahwa lingkungan keluarga memegang peran penting dalam kestabilan hasil belajar.

3. Uji Normalitas**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig. (p-value)
Prestasi Keluarga Utuh	0.087
Prestasi Broken Home	0.200

Tabel Uji Normalitas menunjukkan nilai Sig. = 0.087 untuk kelompok keluarga utuh dan 0.200 untuk kelompok broken home. Kedua nilai ini berada di atas batas signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar pada dua kelompok memiliki distribusi normal. Kondisi ini memenuhi asumsi statistik untuk melanjutkan analisis menggunakan uji t-test. Normalitas distribusi menandakan bahwa data variabel prestasi belajar bersifat representatif dan tidak mengalami penyimpangan yang ekstrem.

4. Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
2.113	0.148

Hasil *Levene's Test* menunjukkan nilai Sig. = 0.148, lebih besar dari 0.05. Artinya, varians prestasi belajar pada kelompok keluarga utuh dan broken home berada dalam kondisi homogen atau memiliki tingkat keragaman yang relatif sama. Homogenitas ini penting sebagai syarat utama sebelum dilakukan uji t-test, sehingga perbandingan kedua kelompok dapat dianalisis secara objektif tanpa bias dari perbedaan varians.

5. Uji T

Tabel 7. Hasil Uji t

Kelompok Dibandingkan	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Keluarga Utuh vs Broken Home – Prestasi Belajar	4.52	159	0.000	5.11

Tabel Uji t-Test menampilkan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, lebih kecil dari 0.05, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar siswa dari keluarga utuh dan broken home. Nilai t = 4.52 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut cukup kuat secara statistik, sementara selisih mean sebesar 5.11 poin menegaskan bahwa siswa dari keluarga utuh memiliki prestasi belajar lebih tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa kondisi keluarga memberikan kontribusi nyata terhadap capaian akademik, di mana kestabilan, dukungan emosional, dan pengawasan belajar dari keluarga utuh memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa. Sebaliknya, kondisi broken home cenderung menyebabkan ketidakstabilan psikologis dan kurang optimalnya dukungan belajar, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dari keluarga utuh dan broken home di SMK Al Husna Pasirangka. Siswa dari keluarga utuh memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 83.14, sedangkan siswa dari keluarga broken home memiliki rata-rata 78.03. Selisih sebesar 5.11 poin ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga memberikan pengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, baik dari aspek motivasi, disiplin, maupun stabilitas emosional. Temuan ini memberikan gambaran bahwa lingkungan keluarga yang harmonis cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga memengaruhi kualitas prestasi belajar.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk. (2023), yang menemukan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh berada pada kategori tinggi, sedangkan siswa dari keluarga broken home berada pada kategori sedang. Temuan tersebut memberikan penguatan bahwa kondisi keluarga memiliki peran langsung dalam membentuk motivasi internal siswa. Siswa yang hidup bersama kedua orang tua secara utuh memperoleh perhatian emosional dan akademik yang lebih stabil. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian di SMK Al Husna, di mana siswa keluarga utuh melaporkan dukungan belajar dan pengawasan yang lebih konsisten. Sementara itu, siswa broken home cenderung mengalami hambatan berupa tekanan psikologis akibat konflik keluarga atau kehilangan salah satu figur orang tua, sehingga berdampak pada motivasi dan akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan Ermayani dkk. (2021), yang

menyatakan bahwa siswa broken home memiliki prestasi yang bervariasi, mulai dari yang tinggi hingga rendah. Beberapa siswa broken home tetap mampu mencapai prestasi baik ketika memiliki minat belajar yang tinggi atau dukungan dari lingkungan lain seperti sekolah, guru, atau kerabat. Selaras dengan temuan tersebut, hasil penelitian di SMK Al Husna juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa broken home memiliki prestasi rendah. Beberapa siswa dari kategori ini tetap menunjukkan kedisiplinan dan semangat belajar yang baik, terutama ketika mereka memiliki hubungan sosial yang positif atau dukungan dari orang tua tunggal yang masih aktif dalam mendampingi mereka. Namun secara rata-rata, prestasi kelompok broken home tetap berada di bawah kelompok keluarga utuh, menegaskan bahwa kestabilan struktur keluarga masih menjadi faktor utama dalam menjaga kontinuitas belajar.

Kaitan selanjutnya terlihat dari penelitian Maria (2024), yang menyoroti aspek motivasi belajar berdasarkan tempat tinggal dan kondisi pendampingan. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung membandingkan keluarga utuh dan broken home, temuan bahwa siswa yang tinggal bersama keluarga besar atau kerabat memiliki rata-rata motivasi yang lebih tinggi menunjukkan pentingnya dukungan sosial. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, siswa broken home yang tinggal bersama kerabat atau anggota keluarga lain terkadang memperoleh bentuk dukungan tambahan, sehingga dapat mengimbangi kurangnya bimbingan dari orang tua kandung. Namun secara umum, siswa keluarga utuh tetap unggul dalam hal stabilitas belajar karena mereka memperoleh dukungan langsung dari kedua orang tua, baik dalam bentuk motivasi, fasilitas, maupun pengawasan.

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa seluruh penelitian memiliki kecenderungan yang sama, yaitu kondisi keluarga berpengaruh terhadap capaian akademik siswa. Penelitian ini memperkuat temuan Dwi dkk. (2023) bahwa motivasi belajar lebih tinggi pada siswa keluarga utuh, memperluas temuan Ermayani dkk. (2021) bahwa prestasi siswa broken home tidak seragam, serta bersinggungan dengan temuan Maria (2024) mengenai pentingnya dukungan lingkungan pada motivasi belajar. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor keluarga baik dalam bentuk keutuhan, dukungan emosional, maupun pendampingan memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan kejuruan (SMK), mengingat tiga penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks SMA dan lingkungan pendidikan umum. Pembelajaran di SMK cenderung lebih berorientasi pada keterampilan dan praktik, sehingga membutuhkan konsentrasi belajar yang lebih tinggi dan keteraturan dalam rutinitas. Siswa dari keluarga broken home mungkin mengalami hambatan dalam hal konsistensi belajar, yang berdampak pada kesiapan mengikuti pembelajaran praktik dan teori. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa dampak kondisi keluarga tidak hanya berpengaruh pada aspek emosional, tetapi juga pada kompetensi akademik dan vokasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki peran penting dalam membantu siswa broken home agar mampu mempertahankan prestasi belajar mereka. Guru dapat menjadi figur stabil yang memberikan bimbingan akademik maupun keteladanan moral, sehingga membantu mengisi kekosongan peran orang tua. Pendekatan pembelajaran yang humanis, perhatian terhadap kesulitan belajar, dan komunikasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga broken home. Kondisi keluarga merupakan faktor krusial dalam pembentukan prestasi belajar siswa. Penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan pemahaman baru dalam konteks pendidikan kejuruan. Dukungan keluarga utuh terbukti memberikan kelebihan dalam pencapaian akademik,

sedangkan siswa dari keluarga broken home membutuhkan perhatian lebih intensif dari lingkungan sekolah agar mampu mencapai potensi terbaik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 161 responden, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Siswa dari keluarga utuh memiliki rata-rata prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa dari keluarga broken home, dengan selisih mean sebesar 5.11 poin. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi keluarga memberikan pengaruh nyata terhadap pencapaian akademik siswa, baik dalam aspek motivasi, disiplin, maupun kestabilan emosional yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Distribusi kondisi keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga utuh (62.7%), sementara 37.3% berasal dari keluarga broken home. Kelompok siswa keluarga utuh cenderung mendapatkan dukungan emosional, pengawasan belajar, serta suasana rumah yang lebih harmonis, sehingga meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar. Sebaliknya, siswa broken home menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya pendampingan orang tua, tekanan psikologis, dan ketidakstabilan lingkungan rumah, yang berpotensi menurunkan motivasi serta mengganggu fokus belajar mereka.

Hasil uji t-test yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 memperkuat bahwa perbedaan prestasi belajar antara kedua kelompok tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan konsekuensi dari perbedaan kondisi keluarga. Kesimpulan ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keluarga utuh memberikan dukungan lebih stabil terhadap perkembangan akademik siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya keberfungsian keluarga sebagai faktor fundamental yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa dari keluarga broken home tetap memiliki peluang untuk mencapai prestasi baik, namun membutuhkan dukungan tambahan dari lingkungan sekolah, guru, dan jaringan sosial lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih responsif terhadap kondisi keluarga siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanto. (2023). Dampak keluarga *broken home* terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 15–23.
- Dwi. (2023). Perbedaan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dengan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 4 Kabupaten Batanghari. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 6(2), 84–98.
- Errmayani. (2021). Analisis perbedaan belajar terhadap siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Research & Learning in Faculty of Education*, 3(1), 110–116.
- Farhan. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564.
- Fauzah. (2024). Peran keluarga terhadap perilaku dan prestasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 704–710.
- Maria. (2024). Motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home*. *Journal of Mandalika Social Science*, 79–86.
- Triannah. (2020). Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 14(1), 7–14.

Wahyuningsih. (2021). Prestasi belajar siswa: Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 117–124.